**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Gaya Kelekatan**
2. Pengertian Kelekatan

Istilah  kelekatan  *(attachment)*  untuk  pertama kalinya dikemukakan oleh seorang Psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada  tahun 1969, dimana kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat  yang dikembangkan anak  melalui interaksinya  dengan  orang  yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.[[1]](#footnote-2)

Bowlby menyatakan bahwa  hubungan  tersebut akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada  ibu atau  figur  lain  pengganti  ibu.  Pengertian  ini sejalan  dengan  apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai  kelekatan. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah  ikatan  emosional  yang dibentuk  seorang  individu dengan orang  lain  yang  bersifat  spesifik, mengikat  mereka  dalam  suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.[[2]](#footnote-3)

Kelekatan merupakan hubungan timbal balik yang aktif  dan  bersifat  afektif antara  dua  individu yang dibedakan  dari  orang  lain,  dan  interaksi  yang terjalin antara  dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan.[[3]](#footnote-4)

Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.[[4]](#footnote-5)

Selama ini orang seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan *(dependency)*, padahal sesungguhnya kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Ketergantungan anak pada figur tertentu timbul karena tidak adanya rasa aman. Anak tidak dapat melakukan otonomi jika tidak mendapatkan rasa aman. Hal inilah yang akan menimbulkan ketergantungan pada figur tertentu. Adapun ciri kelekatan adalah memberikan kepercayaan pada orang lain yang dapat memberikan ketenangan.

Lingkungan sebagai salah satu faktor terbentuknya kelekatan, dalam hal ini adalah keluarga mempunyai peranan yang cukup besar. Cara pengasuhan dalam keluarga biasanya didominasi oleh ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Kadang ibu dibantu oleh pengasuh anak. Ibu yang responsif akan selalu tanggap dengan tanda-tanda yang diberikan oleh anak. Misalnya tangisan anak yang beraneka ragam artinya, seorang ibu yang tanggap akan tahu apakah anak menangis karena lapar, mengantuk atau takut.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan  beberapa  pengertian  di  atas  dapat  disimpulkan bahwa yang dimaksud  dengan  kelekatan  adalah  suatu  hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu  individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dan mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

1. Perkembangan Kelekatan

Perkembangan kelekatan dan tingkah laku lekat harus disertai perkembangan kemampuan kognitif dan berhubungan dengan permanensi objek. Adanya kemampuan permanensi objek membuat anak mengetahui bahwa ibunya mempunyai sosok yang berbeda dengan sosok atau objek lain, sehingga pada sosok istimewa inilah anak memutuskan untuk mengikatkan tali emosional dan menjadi lekat. Sebaliknya, kenyataan membuktikan bahwa tidak hanya kemampuan kognitif yang berperan dalam perkembangan kelekatan, namun perkembangan kelekatan juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Anak yang lekat dengan ibu dan pengasuh akan mengembangkan minat terhadap objek kelekatannya, sehingga perilaku objek lekatnya akan menjadi stimulus bagi aspek kognitif anak.[[6]](#footnote-7)

Beberapa  tahapan  perkembangan  hubungan  kelekatan  dapat dilihat pada masa bayi/anak­anak serta remaja/dewasa.

1. Kelekatan masa bayi/anak­anak

Bowlby dikutip dari Bartholomew & Horowitz menjabarkan konsep kelekatan sebagai sebuah mekanisme bertahan hidup berbasis evolusi yang dimiliki oleh seorang bayi untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan dari para pengasuh. Bowlby menduga bahwa sistem kelekatan dibuat untuk menjaga  kedekatan  bayi dengan pengasuh pada saat ada bahaya atau ancaman. Kualitas kelekatan pada masa awal bayi akan menjadi akar derajat kepercayaan  anak terhadap  figur lekat sebagai sumber rasa  aman. Pada masa anak­anak,  figur  lekat  utama  yang paling berperan  biasanya  ibu sebagai seorang pengasuh.[[7]](#footnote-8)

1. Kelekatan masa remaja/dewasa

Collins  mengatakan  bahwa  teori  kelekatan  orang  remaja/dewasa awal dimulai dengan asumsi bahwa individu pada semua usia memiliki sistem kelekatan perlakuan yang  kuat,  yang selanjutnya  akan dapat diaktivasi  oleh  respon terhadap peristiwa yang mengancamnya sebagai fungsi pertahanan hidup. Model mental dari kelekatan sebagai skema kognitif, afeksi, dan motivasi yang berisi tidak hanya pengetahuan tentang hubungan kelekatan dan memori episodik tetapi juga struktur dan tendensi aksi. Sekali model mental tersebut berkembang, model tersebut akan beroperasi dalam sistem kesadaran dan memainkan peranan penting dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku dalam konteks yang relevan dengan kelekatan.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri dan orang lain yang akan akan menjadi prototip dalam hubungan sosial.[[9]](#footnote-10)

Adapun penjelasan mengenai konsep ini  adalah,  “*internal*”:  karena disimpan dalam  pikiran;  “*working*”:  karena membimbing  persepsi  dan perilaku dan “*model*”:  karena mencerminkan representasi  kognitif  dari  pengalaman dalam membina  hubungan.  Anak akan  menyimpan  pengetahuannya  mengenai suatu hubungan,  khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model  ini selanjutnya  akan menggiring mereka dalam interaksi di masa yang akan datang (masa remaja/dewasa). Interaksi  interpersonal  dihasilkan  dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak.[[10]](#footnote-11)

1. Gaya Kelekatan
2. Definisi Gaya Kelekatan

Gaya  kelekatan  merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu  lain yang memiliki arti  tertentu  yang  lebih  bersifat  emosional  atau afektif.[[11]](#footnote-12)Bowlby menyebutkan bahwa gaya kelekatan pada masa remaja awalnya dibentuk dari ikatan yang dibuat oleh anak dengan pengasuh pada awal kanak­kanak dan akan terus berkembang sejalan dengan interaksi sosial seseorang.[[12]](#footnote-13) Kelekatan adalah  kecenderungan  perilaku lekat individu  terhadap  figur lekatnya  yang  terdiri  atas  tiga macam  yaitu aman, cemas, dan menghindar.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kelekatan merupakan suatu hubungan yang bersifat afeksional antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Biasanya hubungan ini ditujukan pada ibu atau pengasuhnya serta bersifat timbal balik, bertahan cukup lama, dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak berada dekat individu tersebut.

1. Indikator Gaya Kelekatan

Setiap  individu  mempunyai  gaya  kelekatan  yang  berbeda­beda, menurut Ainsworth  terdapat  tiga  variasi  gaya  kelekatan  yaitu  gaya kelekatan  aman, gaya  kelekatan  cemas,  dan  gaya  kelekatan  menghindar.[[14]](#footnote-15)

Adapun indikator dari tiap variasi gaya kelekatan adalah sebagai berikut:

1. Gaya kelekatan aman

Adapun ciri­ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai  orang  berharga,  penuh  dorongan,  dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsive, dan penuh  kasih  sayang.[[15]](#footnote-16) Berkembangnya  model  mental  ini memberikan pengaruh  yang positif terhadap  kompetensi  sosial,  dan hubungan  romantis yang  saling mempercayai. Pada masa remaja/dewasa, gaya kelekatan  aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang  lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:[[16]](#footnote-17)

1. Memiliki  kepercayaan  ketika  berhubungan  dengan  orang  lain,  yaitu individu  mampu  menjalin  keakraban  dengan  orang  lain  baik  dengan orang  baru  sekalipun. Hal  ini  ditandai  dengan  sikap  yang mudah  akrab pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.
2. Memiliki  konsep  diri  yang  bagus,  yaitu  pemahaman  individu  terhadap dirinya sendiri dan orang  lain. Indikasi bahwa  individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan  sikap  yang penuh percaya diri, mampu mandiri,  berpikir  realistis  akan  kemampuan  yang  dimiliki  dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.
3. Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada dalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman,  kemampuan  untuk mendengar  orang  lain,  dan siap menerima masukan dari siapapun.
4. Peduli  dengan  siapapun,  yaitu  individu  memiliki  jiwa  yang  responsive dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.
5. Gaya kelekatan cemas

Orang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai  orang  yang  kurang  perhatian, kurang  percaya diri,  merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen  rendah dalam hubungan interpersonal, kurang  asertif  dan merasa  tidak  dicintai orang lain, kurang  bersedia  untuk  menolong,  dan ragu­ragu  terhadap pasangan  dalam hubungan  romantis.[[17]](#footnote-18)  Pada  masa remaja/dewasa,  gaya kelekatan  cemas  akan mengembangkan  berbagai kecemasan  terhadap  diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:[[18]](#footnote-19)

1. Enggan mendekati orang  lain,  yaitu  individu memiliki  ketidakmampuan untuk melakukan  hubungan  sosial  secara  baik.  Hal  ini  terlihat  dengan sikap  individu yang  minder  jika  berhubungan  dengan  orang  lain  dan memiliki  prasangka bahwa  orang  lain  akan  menjauhinya  jika  dia berusaha menjalin keakraban.
2. Khawatir  jika  temannya  tidak  mencintai,  yaitu  individu  seringkali berpikir  bahwa  orang  lain  tidak  menyayanginya  dan  merasa  ketakutan jika ditinggalkan atau diabaikan orang lain.
3. Merasa  kebingungan  ketika  hubungannya  berakhir,  yaitu  individu  akan merasa  kehilangan  dan  stress  saat  hubungan  pertemanan  yang  terjalin harus berakhir.
4. Gaya kelekatan menghindar

Gaya  kelekatan menghindar  mempunyai model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai  pendirian dan model mental sosial sebagai  orang  yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain,  tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa  takut  untuk ditinggal.[[19]](#footnote-20) Pada  masa  remaja/dewasa, gaya kelekatan menghindar akan mengembangkan  prasangka­prasangka yang  muncul tentang dirinya dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:[[20]](#footnote-21)

1. Susah  menjalin  hubungan  yang  akrab  yaitu  individu  terlihat  susah menjalin  hubungan  pertemanan  yang  akrab  dengan  orang  lain  dimana biasanya  individu  merasa  tidak  nyaman  jika  berdekatan  dengan  orang lain,  termasuk  pribadi  yang  senang menyendiri  dan  sulit mempercayai orang lain secara menyeluruh.
2. Keterlibatan  emosinya  rendah  saat  berhubungan  sosial,  yaitu  dalam menjalin hubungan sosial  individu hanya melibatkan emosi  yang  sedikit pada  orang  lain.  Selain  itu,  individu  merupakan  pribadi  yang mudah curiga  dan  tidak mampu  mengekspresikan  dirinya  secara  terbuka  pada orang lain.
3. Tidak  mudah  berbagi  pemikiran  dan  perasaan  pada  orang  lain, yaitu individu menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar. Sehingga individu kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya.
4. Faktor­Faktor yang Mempengaruhi Gaya Kelekatan

Menurut  Erik  Erikson,  seorang  bapak  Psikologi  Perkembangan, faktor­faktor penyebab  gangguan  kelekatan adalah: Perpisahan  yang  tiba­tiba antara  anak  dengan  pengasuh  utama atau  orang tua. Perpisahan traumatik bagi anak biasa berupa: kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab­sebab lain.[[21]](#footnote-22) Penjelasannya adalah:

1. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik.

Sistem  pendidikan  yang  tradisional  yang  seringkali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image menakutkan agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah  berkecil  hati  dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa­siapa atau tidak bias berbuat apa­apa tanpa orang tua.

1. Pengasuh yang tidak stabil.

Pengasuhan  yang melibatkan  terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu  atau  dua  orang  tua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon  terhadap kebutuhan anak.

1. Sering berpindah tempat atau domisili.

Seringnya  berpindah  tempat membuat proses  penyesuaian  diri anak menjadi sulit, terutama bagi  seorang balita. Situasi  ini akan menjadi  lebih berat baginya  jika orang  tua  tidak  memberikan rasa  aman  dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin  saja  aneh akibat  dari  rasa tidak  nyaman  saat  harus menghadapi orang  baru. Tanpa kelekatan yang  stabil, reaksi  negatif  anak  akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

1. Ketidakkonsistenan cara pengasuhan.

Banyak  orang  tua  yang  tidak  konsisten  dalam  mendidik  anak, ketidakpastian sikap  orang  tua membuat  anak  sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orang tua yang tidak  dapat diprediksi membuat  anak bingung,  tidak  yakin,  sulit mempercayai dan patuh pada orang tua.

1. Problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama

Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang  menguntungkan  bagi anak. Hambatan Psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang  sedang dialami  orang  tua  tidak hanya  membuat  anak  tidak  bias berkomunikasi yang baik dengan orang tua, tapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

1. Problem neurologis/syaraf.

Adakalanya gangguan syaraf yang dialami anak bisa mempengaruh proses persepsi atau pemrosesan informasi anak tersebut, sehingga ia  tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diarahkan padanya.[[22]](#footnote-23)

1. Telaah konsep gaya kelekatan menurut Al Quran

Dalam  syariat  Islam  sudah  diajarkan  bahwa  mendidik  dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak  merupakan  amanat yang  harus  dipertanggung  jawabkan  oleh  orang tua.[[23]](#footnote-24) Pernyataan tersebut berangkat dari hadits Rasulullah SAW:

*“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanya yang akan menjadikan  anak  tersebut  Tahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Bukhari)*

Hadits  tersebut  mengandung  makna  bahwa  sesunguhnya kesuksesan  atau bahkan masa  depan  anak  adalah  tergantung  bagaimana orang  tua  mendidik  dan membimbingnya.  Jadi  sebenarnya  semua  anak sejak  lahir  sudah  mempunyai potensi,  untuk  memaksimalkan  potensi tersebut  lingkungan  keluarga  atau  orang tua  sangatlah  berpengaruh  dalam memaksimalkan  potensi  tersebut  secara  baik. Dari  hadits  tersebut  juga mengandung  pengertian  bahwa  pembentukan  karakter atau  cara  pandang seorang anak terutama dalam bersosialisasi juga dipengaruhi oleh orang tua itu sendiri, apakah dalam prosesnya memberikan cara pendidikan yang baik ataupun juga buruk.[[24]](#footnote-25) Hal ini juga dipertegas lagi dalam Firman Allah SWT yaitu:

                      

Artinya: *Hai  orang­orang  yang  beriman,  peliharalah  dirimu  dan keluargamu dari api  neraka  yang  bahan  bakarnya  adalah manusia  dan  batu ;penjaganya malaikat­malaikat  yang  kasar, keras,  dan  tidak mendurhakai  Allah  terhadap  apa yang diperintahkan­Nya kepada mereka dan  selalu  mengerjakan  apa yang diperintahkan (Qs. At­Tahrim (66); 6)*

Maksud  ayat  tersebut  adalah  perintah  memelihara  keluarga, termasuk anak, bagaimana  orang  tua  bisa  mengarahkan,  mendidik,  dan mengajarkan anak agar dapat  terhindar  dari  siksa  api  neraka. Hal  ini  juga bermaksud  memberikan arahan  bagaimana  orang  tua  harus  menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu  membentuk mereka menjadi  anak yang mempunyai  akhlaqul karimah dan menunjukkan kepada mereka hal­hal yang bermanfaat.

1. Gaya Kelekatan Anak-Orang tua

Merupakan kecenderungan anak untuk mencari kedekatan dengan orangtua yang dianggap dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Anak merepresentasikan kelekatan sebagai model kerja internal mengenai gambaran positif atau negatif tentang diri sendiri dan orangtua yang menjadi figur lekatnya. Biasanya ditujukan pada ibu atau pengasuhnya serta bersifat timbal balik, bertahan cukup lama, dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak berada dekat individu tersebut.[[25]](#footnote-26)

1. **Prestasi Belajar Matematika**
2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dilakukan atau dikerjakan”.[[26]](#footnote-27) Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok.

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau raport. Nilai-nilai yang tertera dalam buku tersebut merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa dalam satu semester. Dengan demikian besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai. Belajar merupakan suatu keharusan kalau kita ingin maju, maka dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan ini berlangsung secara proses sebagai akibat dari hasil latihan dan pengalaman.[[27]](#footnote-28)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman”.[[28]](#footnote-29) “Belajar adalah perubahan yang bersifat relatif, menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.[[29]](#footnote-30)

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan di mana perubahan tersebut dapat menunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman setiap tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain yang ada pada individu.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport. Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain.[[31]](#footnote-32)

Bila anak menampilkan prestasi yang buruk di sekolah, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak dan dapat pula berasal dari luar diri anak. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak.[[32]](#footnote-33)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang (siswa) adalah sebagai berikut:[[33]](#footnote-34)

1. Faktor internal siswa
2. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
3. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.
4. Faktor eksternal siswa
5. Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah, dan sebagainya. Kedua faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
6. Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.

Ada pendapat lain bahwa ada 2 faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu: [[34]](#footnote-35)

1. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar
2. Faktor eksternal yang bersal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal
2. Kesehatan jasmani dan rohani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar. Demikian pula gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat menggangu hal belajar yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustasi atau putus asa?

1. Intelegensi dan bakat

Intelegensi pada umumnya diartikan dengan kecerdasan. Dalam proses belajar tingkat intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin besar peluang siswa berhasil dalam proses pelajarannya.[[35]](#footnote-36)

Sedangkan Bakat adalah potensi atau kemampuan. Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik tetapi karena keinginan orang tuanya, anak itu disekolahkan pada jurusan tehnik, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan, dan nilai-nilai yang didapat anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.[[36]](#footnote-37)

1. Minat dan motivasi

Minat adalah suatu gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu. Seorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif , dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

1. Cara belajar

Anak yang tidak setiap hari belajar, tetapi dibiarkan dulu menunggu saat hampir ulangan baru belajar, sehingga bahan-bahan pelajaran akan tertimbun sampai saat ulangan, tentu nilainya tidak baik. Anak sebaiknya dibiasakan belajar sedikit demi sedikit setiap hari secara teratur, meskipun hanya sebentar. Jika dalam belajar hafalan anak tidak dibarengi dengan pengertian-pengertian yang baik, anak tidak mengerti apa hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Jadi cara menghafalnya tepat seperti yang ada dibuku. Perlu diperhatikan bahwa belajar dengan mengerti hubungan antara bahan yang satu dengan yang lain akan lebih mudah dan lebih lama diingat oleh anak.[[37]](#footnote-38)

1. Faktor eksternal
2. Faktor Keluarga

Adapun faktor keluarga ini dapat di golongkan menjadi lima golongan, yaitu:[[38]](#footnote-39)

1. Cara mendidik anak

Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara dictator militer, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Jadi tiap-tiap anggota keluarga berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut.

1. Hubungan orang tua dan anak.

Ada keluarga yang hubungan anak dan orang tua dekat sekali sehingga anak tidak mau lepas dari orang tuanya. Bahkan ke sekolah pun susah. Ia takut terjadi sesuatu dengan orang tuanya. Pada anak-anak yang berasal dari hubungan keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi tergantung. Bentuk lain misalnya hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh pada orang tua. Sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustasi. Sebaliknya orang tua yang terlalu keras terhadap anak, hubungan anak dan orang tua menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar dan anak selalu diliputi oleh ketakutan terus menerus.

1. Sikap orang tua

Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah gambaran dari orang tuanya. Jadi sikap orang tua menjadi contoh bagi anak.

1. Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan seseorang.

1. Suasana dalam keluarga

Suasana rumah juga berpengaruh dalam membantu belajar anak. Apabila suasana rumah itu selalu gaduh, tegang, sering ribut dan bertengkar, akibatnya anak tidak dapat belajar dengan baik, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi.

1. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar siswa, waktu yang dihabiskan oleh siswa di sekolah relatif lama. Mulai dari kecil orang tua telah memasukkan anak-anaknya ke sekolah untuk belajar. Sehingga faktor sekolah sangat mempengaruhi belajar siswa. Faktor mencakup metode mengajar, disiplin sekolah, serta pelajaran dan waktu.

1. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Masyarakat adalah tempat seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Berbagai interaksi tersebut dapat mempengaruhi belajar siswa.

1. Pengertian Matematika

Kebanyakan ahli sepakat bahwa suatu pengetahuan disebut ilmu apabila lahir dari suatu kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah bertumpu pada metode ilmiah, yang langkah-langkah utamanya membuat hipotesis, mengumpulkan data, melakukan percobaan (untuk menguji hipotesis), dan membuat kesimpulan. Apabila kita berketetapan suatu ilmu harus lahir dari metode ilmiah, maka matematika bukanlah ilmu.[[39]](#footnote-40)

Matematika merupakan buah pikir manusia yang kebenarannya bersifat umum (deduktif). Kebenarannya tidak bergantung pada metode ilmiah yang mengandung proses induktif. Kebenaran matematika pada dasarnya bersifat koheren. Seperti yang dikenal dalam dunia ilmu, terdapat tiga macam jenis kebenaran: (1) Kebenaran koherensi atau konsistensi, yaitu kebenaran yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang telah diterima sebelumnya, (2) Kebenaran korelasional, yaitu kebenaran yang didasarkan pada “kecocokan” dengan realitas atau kenyataan yang ada, serta (3) Kebenaran pragmatis, yaitu kebenaran yang didasarkan atas manfaat atau kegunaannya.[[40]](#footnote-41)

Setiap manusia mempunyai ide yang berbeda akan hal yang mereka lihat, begitu pula dengan definisi matematika, ada banyak pendapat mengenainya.

Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan dan ruang. Matematika juga dapat didefinisikan sebagai penelitian bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang mengaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika. Pandangan lain tergambar dalam filosofi matematika. Struktur spesifik yang diselidiki oleh matematikawan seringkali berasal dari Ilmu Pengetahuan Alam, sangat umum di fisika, tetapi matematikawan juga menegaskan dan menyelidiki struktur karena struktur dapat menyediakan generalisasi pemersatu bagi beberapa sub bidang, atau alat bantu untuk perhitungan biasa.[[41]](#footnote-42)

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran didalam struktur kognitif, sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika.[[42]](#footnote-43)

Pendapat lain mengatakan bahwa matematika adalah klasifikasi studi dari semua kemungkinan pola. Pola disini dimaksudkan keteraturan yang dapat dimengerti pikiran kita.[[43]](#footnote-44)

Berdasarkan adanya berbagai macam definisi tentang matematika maka dapat dikatakan bahwa matematika sangat berarti untuk bekal dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga tercapai cita-cita mereka. dan matematika juga merupakan kunci untuk memahami ilmu-ilmu lain semisal sains, dan juga tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika dikemukakan bahwa tujuan umum diberikannya matematika dijenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah: [[44]](#footnote-45)

* 1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
	2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.[[45]](#footnote-46)
1. Pengertian Prestasi Belajar matematika

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan pengetahuan tentang konsep, operasi/relasi, simbol-simbol dan keterampilan yang dikembangkan untuk pelajaran matematika yang ditunjukkan atau dilambangkan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dalam matematika diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut.[[46]](#footnote-47)

1. **Pengaruh Gaya Kelekatan Anak-Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika.**

Dalam kaitannya dengan kelekatan, apabila figur lekat atau pengganti selalu memberikan  respon  positif  pada  saat­saat  yang  dibutuhkan, maka anak akan mempunyai  keyakinan  atau model mental diri  sebagai orang  yang dapat dipercaya,  penuh  perhatian  dan  memandang  diri  secara  positif  dan dihargai.[[47]](#footnote-48)

Dalam penelitian Avin Fadilla Helmi yang berjudul *Gaya Kelekatan dan Konsep* *Diri*, yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi, ISSN : 0215 – 8884, No.1, ia mengemukakan bahwa gaya kelekatan aman mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar). Implikasi dari penelitian tersebut adalah dalam upaya meningkatkan konsep diri anak maka faktor kelekatan orang tua menjadi penting. Pengganti objek lekat menjadi faktor penting dalam kehidupan masa kini terutama bagi perempuan yang bekerja dan berkarier dimana sebagian waktunya tersita untuk bekerja. Dalam penelitian tersebut, gaya kelekatan dibagi menjadi dua, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang tergolong sulit. Bahkan sebagian anak mulai membenci matematika seiring ilmu yang harus mereka pahami. Perhatian dan bantuan orang tua saat anak belajar matematika dapat membantu anak terdorong untuk berusaha menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapinya. Namun tidak semua orang tua dapat membentuk anak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Jika anak memiliki gaya kelekatan yang kuat, ia akan mempunyai motivasi tinggi untuk menghasilkan prestasi yang baik di sekolah. Gaya kelekatan anak-orang tua inilah menjadi salah satu faktor beragamnya motivasi dan prestasi belajar anak, terutama dalam pembelajaran matematika.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berhubungan dengan gaya kelekatan dilaporkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Nikmatu Rohmaniyah pada tahun 2010 dengan judul: *“Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Penyesuaian Sosial  Mahasiswa  Baru  Fakultas  Psikologi Universitas  Islam  Negeri Maulana Malik  Ibrahim  Malang  Tahun  Akademik 2009.”* Penelitian ini dilakukan di fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara gaya kelekatan mahasiswa dengan tingkat  penyesuaian sosial mahasiswa  pada mahasiswa baru. Penelitian  ini  menggunakan  metode  kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah  88  responden. Dalam  penelitian  ini  peneliti menggunakan  skala sebagai  metode pengumpulan data yang berbentuk angket. Dalam penelitian ini gaya kelekatan dibagi menjadi gaya kelekatan aman, menghindar dan cemas. Hasil dari penelitian ini diketahui Hasil dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa (1) Mahasiswa baru memiliki gaya kelekatan aman dengan prosentase sebesar 43,18%,  gaya kelekatan cemas dengan prosentase sebesar 28,41%, dan gaya  kelekatan menghindar dengan prosentase  sebesar 28,41%, (2) Penyesuaian sosial mahasiswa baru fakultas Psikologi UIN Maulana Malik  Ibrahim Malang  berada pada  tingkat sedang  dengan  presentase 55.7%,  (3) Gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, dan gaya kelekatan menghindar berpengaruh terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun akademik 2009.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penyusunan instrumen menggunakan skala gaya kelekatan merujuk teori yang dikemukakan Ainsworth. Tetapi memiliki perbedaan pada objek yang diteliti yaitu mahasiswa pada penelitian yang dilakukan Nikmatu R sedangkan objek yang penulis ambil adalah peserta didik. Hal tersebut memberikan perbedaan dalam penyusunan pernyataan isi angket per-item.

1. Prastiwi Yunita Dewi pada tahun 2009 dengan judul: *“Hubungan Antara Kelekatan terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.”* Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap orangtua dengan perkembangan identitas diri pada remaja, khususnya remaja delinquents di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Metode pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aksidental Sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala identitas diri yang terdiri dari 26 item dan skala kelekatan pada orangtua yang terdiri dari 44 item. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan identitas diri pada remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Dari uji antara variabel identitas diri dengan kelekatan pada orangtua didapatkan Fhit = 13,544 dan taraf signifikansi 0,001 (p<0,05). Koefisien korelasi (rxy= 0,523) dan p<0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri. Semakin positif kelekatan terhadap orangtua, maka semakin tinggi tingkat pencapaian identitas dirinya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan terhadap orang tua, maka tingkat pencapaian identitas dirinya semakin rendah.

Pesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penentuan hipotesis penelitian yang mengatakan semakin positif kelekatan anak-orang tua, maka semakin meningkat pula variabel terikatnya. Sedangkan perbedaanya adalah pada tehnik analis datanya.

1. Andari Dwi Nur Kinasih dan Uly Gusniarti, S.Psi., M.Si pada tahun 2010 dengan judul: *“Hubungan Antara Gaya Kelekatan Aman Terhadap Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Anak Usia Akhir (Late Childhood)”*. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan apakah ada hubungan yang positif antara gaya kelekatan aman dengan harga diri pada anak usia akhir *(late childhood).* Kelekatan yang dimaksud adalah kelekatan yang sifatnya aman. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 9-11 tahun. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan *purposive sampling* di mana pemilihan subjek berdasar atas ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki kaitan erat dengan tujuan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara gaya kelekatan aman dengan harga diri pada anak usia akhir *(late childhood).* Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hasil mengarah pada adanya korelasi positif antara gaya kelekatan aman dengan harga diri pada anak usia akhir *(late childhood).* Hasil analisnya gaya kelekatan aman dan harga diri menunjukkan koefisien korelasi r sebesar 0,470 dengan p = 0,000 (p < 0,05) pada uji dua sisi *(two-tailed).*

Terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu keduanya mencari koefisien korelasi(r) untuk mengetahui hubungan antar variabelnya tetapi memiliki perbedaan dalam tehnik pengambilan sampelnya.

1. Nuriffah pada tahun 2009 dengan judul: *“Hubungan Gaya Kelekatan Dan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Program Studi Psikologi di Universitas Negeri Malang.”* Masa transisi sosial menuju ke Perguruan Tinggi sangat berkaitan erat dengan proses penyesuaian sosial, yaitu kemampuan individu menyesuaikan kondisi diri dengan keadaan lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial berhubungan dengan gaya kelekatan yang dimiliki masing-masing individu. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah deskriptif dan korelasional. Populasi penelitian adalah 92 mahasiswa baru dan sampel sebanyak 52 ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu skala gaya kelekatan dan skala penyesuaian sosial dengan model skala likert. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif, dan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara gaya kelekatan (aman, cemas, menghindar) terhadap penyesuaian sosial.

Terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Diantaranya adalah penggunaan indikator dalam menyusun angket gaya kelekatan (aman, cemas, menghindar), analisis datanya yang menggunakan analisis regresi dan *product moment*. Tetapi memiliki perbedaan dalam tehnik pengambilan sampel yaitu *purposive* (penulis) sedangkan Nuriffah menggunakan *cluster.*

1. Eka Ervika, *Kelekatan…*hal. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
3. Nikmatu Rohmaniyah, *Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2009*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 10 [↑](#footnote-ref-4)
4. Eka Ervika, *Kelekatan*…hal. 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Andari Dwi Nur Kinasih, *Hubungan Antara Gaya Kelekatan Aman Terhadap Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Anak Usia Akhir (Late Childhood)”*.(Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 8

 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, hal. 11 [↑](#footnote-ref-7)
7. Made Ni  A.W, *Perbedaan Self­Esteem Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Pada Siswa kelas XI SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*, (Malang:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 27 [↑](#footnote-ref-8)
8. A.F Helmi, *Model Teoretik  Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi  dan Perilaku Marah*, (Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, 2004), hal. 95 [↑](#footnote-ref-9)
9. Eka Ervika, *Kelekatan*… hal. 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-11)
11. Made Ni A.W, *Perbedaan*…hal. 28  [↑](#footnote-ref-12)
12. Nikmatu Rohmaniyah, *Pengaruh ...* hal. 14 [↑](#footnote-ref-13)
13. A.F Helmi, *Gaya Kelekatan ...* hal. 10 [↑](#footnote-ref-14)
14. A.F  Helmi, *Gaya Kelekatan ...* hal. 10 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, hal. 11 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nikmatu Rohmaniyah, *Pengaruh ...* hal. 15-16 [↑](#footnote-ref-17)
17. A.F  Helmi, *Gaya Kelekatan ...* hal. 11 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nikmatu Rohmaniyah, *Pengaruh ...* hal. 16-17  [↑](#footnote-ref-19)
19. A.F  Helmi, *Gaya Kelekatan ...* hal. 11 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nikmatu Rohmaniyah, *Pengaruh ...* hal. 17-18 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hal 18-20. [↑](#footnote-ref-22)
22. Diana Rinawati, *Perbedaan Perilaku Lekat Anak Balita Kepada Ibu yang Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja di Wilayah Desa Jatinegara Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*. (Universitas Negeri Malang: Skripsi Tidak diterbitkan, 2005), hal. 18 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nikmatu Rohmaniyah, *Pengaruh...* hal. 21 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-25)
25. Prastiwi Yunita Dewi, *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang tua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.*(Kutoarjo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 6 [↑](#footnote-ref-26)
26. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 54 [↑](#footnote-ref-27)
27. Yusniyah, *Hubungan ...* hal. 22 [↑](#footnote-ref-28)
28. Depdikbud, *Kamus...* hal. 13 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 80 [↑](#footnote-ref-30)
30. Yusniyah, *Hubungan* ... hal. 23 [↑](#footnote-ref-31)
31. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. Ke-1, hal.130 [↑](#footnote-ref-32)
32. Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), Cet. Ke-2, hal. 144 [↑](#footnote-ref-33)
33. Yusniyah, *Hubungan...* hal. 25 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, hal. 28 [↑](#footnote-ref-36)
36. Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi...* hal. 129 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid,* hal. 35 [↑](#footnote-ref-38)
38. Yusniyah, *Hubungan ...* hal. 28-29 [↑](#footnote-ref-39)
39. Sumardyono, *Paket Pembinaan Penataran Karakteristik Matematika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematik,* (Jogjakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika, 2004), hal. 4 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)
41. [Nano Supriono](Nano%20Supriono), “Definisi Matematika” dalam [*http://id.wikipedia.org/definisimatematika.htm,* diakses 24 Pebruari 2012](http://id.wikipedia.org/definisimatematika.htm%2C%20diakses%2024%20Pebruari%202012%20)  [↑](#footnote-ref-42)
42. Erman Superman et. all, *Stategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA, 2003),hal 16 [↑](#footnote-ref-43)
43. Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika* (Depdikbud, 1998), hal.62 [↑](#footnote-ref-44)
44. Soedjadi R, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia, Konstantasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Dirjen Diknas, 2000), hal. 43 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-46)
46. Muhamad Syaifullah M, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Matematika Pada Siswa-Siswi Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung Tahun 2010/2011,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 38 [↑](#footnote-ref-47)
47. A.F Helmi, *Gaya Kelekatan dan Konsep diri ...* hal.10  [↑](#footnote-ref-48)